

## Profesionalisme Wartawan Agama Di IJTI Korda Cimahi-Bandung Barat

<sup>1</sup>Saifal

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Correspondence author: saifalnews1@gmail.com

**Abstrak.** Kemajuan teknologi membawa perubahan besar pada kehidupan manusia, wartawan salah satu yang merasakan dampaknya. Perkembangan teknologi ini merubah pola kerja wartawan. Jika dahulu tugas wartawan mengabarkan sebuah informasi yang telah terjadi, disaat perkembangan teknologi saat ini hal itu berubah. Kini wartawan bisa langsung menyampaikan informasi yang sedang terjadi, yang kini kita kenal dengan reportase langsung, seketika masyarakat dapat mengetahui sebuah kejadian tanpa harus datang kelokasi yang jauh. Akan sangat berbahaya jika kecepatan tidak dibarengi dengan akurasi dan keberimbangan hasil liputan. Lalu bagaimana profesionalisme wartawan peliput agama di Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia Korda Cimahi – Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan memperoleh hasil analisa data lewat wawancara. Wartawan televisi yang tergabung dalam IJTI Korda Cimahi-Bandung Barat sebagian besar telah memahami kode etik wartawan serta memahami istilah-istilah keagamaan saat liputan kegiatan keagamaan khususnya agama Islam. Dalam menjalankan aktivitas jurnalistik wartawann TV di IJTI Cimahi-Bandung Barat memperhatikan dua kewajiban, kewajiban segai muslim dan sebagai jurnalis.

**Kata kunci:** Profesionalisme, Wartawan Agama, IJTI Korda Cimahi-Bandung Barat

### PENDAHULUAN

Era perkembangan teknologi merubah pola hidup masyarakat, terutama dalam mengakses informasi. Kini masyarakat tak lagi sulit mendapatkan informasi, bahkan banjir informasi telah menjadi fenomena baru ditengah masyarakat. Banjir bahkan tsunami informasi ini menjadi ancaman baru dengan kehadiran informasi hoax atau informasi bohong, sebab warga dengan mudah mengunggah dan menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi. Fenomena menjamurnya berita bohong ini menjadi pekerjaan baru wartawan untuk melakukan verifikasi sehingga masyarakat tidak termakan berita bohong yang bisa berdampak pada perpecahan bahkan masalah lain.

Dalam sebuah perusahaan media, wartawan memiliki peran besar dalam menyampaikan informasi kepada publik. Peran seorang wartawan dalam sebuah media sangat menentukan kualitas berita bagi media tersebut. Wartawan sebagai ujung tombak sebuah media memiliki kemampuan merangkai kata menjadi kalimat yang mampu merekonstruksi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Informasi yang disampaikan oleh seorang wartawan ini bisa mengubah cara pandang atau pola pikir masyarakat, informasi dari wartawan ini juga bisa mempengaruhi sosial politik dalam pemerintahan. Bahkan Kaisar Prancis Napoleon Bonaparte pernah berucap “aku lebih takut pada pena seorang wartawan daripada seribu bedil serdadu musuh” (Fadhilah Zein, 2013).

Dibalik sederet kisah perjuangan para jurnalis diatas, yang tidak kalah pentingnya adalah terkait profesionalisme wartawan dalam meliput sebuah peristiwa khususnya peristiwa agama. Seperti diketahui akhir-akhir ini berita terkait isu agama sangatlah banyak, misalnya saja berita terkait penistaan agama pada tahun 2016, berita ini hingga menjadi berita dengan aksi unjuk rasa dengan berjilid-jilid mulai dengan nama demo 212 pada Desember 2016 hingga berlanjut dengan jilid-jilid berikutnya hingga menjadi kegiatan reunian. Berita demo ini hampir terjadi di seluruh Indonesia. Namun berita peristiwa-peristiwa terkait agama terjadi hampir setiap tahun bahkan setiap bulan, misalnya saja berita terkait haji, tentunya berita ini terjadi hampir setiap tahunnya, terkait dengan salat Jumat di masa pandemi. Berita-berita seperti ini tidak luput dari perhatian para wartawan televisi khususnya yang bertugas meliput di wilayah Cimahi dan Bandung Barat, mereka tergabung dalam Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Kordinator Daerah Cimahi - Bandung Barat. IJTI merupakan organisasi wartawan yang dikhususkan untuk wartawan televisi, organisasi ini merupakan organisasi nasional, merupakan organisasi resmi yang diakui oleh Dewan Pers.

Tentunya berita terkait peristiwa agama tidak jauh berbeda dengan berita-berita peristiwa lainnya. Meski demikian berita terkait peristiwa agama dan berita umum akan memiliki perbedaan khusus, sehingga meliput berita peristiwa umum dan peristiwa agama memerlukan pengetahuan khusus. Profesionalisme wartawan dalam meliput peristiwa agama ini sangat diperlukan, sebab dalam peristiwa agama memiliki istilah-istilah yang tidak umum dan itu membutuhkan pengetahuan khusus guna memberikan pemahaman yang utuh kepada publik.

Profesionalisme seorang wartawan telah diatur dalam kode etik wartawan itu sendiri oleh dewan pers. Dalam kode etik wartawan atau kode etik jurnalis Indonesia diharuskan bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang maka meneliti "Profesionalisme Wartawan Agama di IJTI Korda Cimahi - Bandung Barat" sangat menarik, karena perilaku wartawan sangat unik, selain unik didalamnya mengandung aspek dakwah dan komunikasi. Profesionalisme wartawan dalam meliput persoalan keagamaan akan memberi dampak besar pada masyarakat. Dampak tersebut bisa berupa dampak positif dan juga dampak negatif apabila tidak informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Sehingga profesionalisme wartawan sangat dibutuhkan dalam mengawal setiap informasi yang akan di muat dalam sebuah media.

Untuk memudahkan penelitian ini ada tiga fokus yang akan dikupas yaitu; Pemahaman kode etik jurnalis pada pasal 1 dan 2, Pemahaman liputan Cover Both Side, dan Pemahaman istilah-istilan agama Islam dalam peristiwa-peristiwa besar Islam. Penelitian ini dapat diuraikan dengan tujuan dan kegunaan sebagai berikut; *pertama*, untuk mengetahui pemahaman wartawan TV di IJTI Cimahi-Bandung Barat terkait dengan kode etik jurnalis yang di keluarkan dewan pers pada

pasal 1 dan pasal 2. *Kedua* Untuk mengetahui pemahaman wartawan TV di IJTI Cimahi-Bandung Barat terkait dengan pembuatan berita dengan melakukan cover both side. *Ketiga*, untuk mengetahui sejauh mana wartawan tv di IJTI Cimahi - Bandung Barat memahami istilah-istilah agama Islam dalam perayaan hari-hari besar Islam.

Penelitian diharapkan dapat berguna didunia akademisi dan dunia dakwah baik secara teoritis ataupun kegunaan dalam aspek praktis. Dari aspek teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori-teori komunikasi khususnya komunikasi dakwah maupun dalam mengembangkan Ilmu Komunikasi. Dari aspek praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan dakwah dan komunikasi dikalangan wartawan dan juga para mahasiswa komunikasi baik yang akan terjun di dunia kewartawanan maupun bagi yang sedang menempuh pendidikan di kampus.

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peningkatkan profesionalisme wartawan agama di kalangan wartawan khususnya wartawan TV di IJTI Korda Cimahi- Bandung Barat maupun para calon wartawan dan calon lulusan ilmu komunikasi. Memahami profesionalisme bagi jurnalis sangatlah penting, dan memahami istilah agama dalam Islam merupakan modal untuk menuju profesionalisme bagi seorang wartawan agama maupun calon jurnalis agama baik dimedia cetak, media elektronik, seperti televisi, radio dan juga online yang saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan paradigma penelitian interpretif. Paradigma interpretif memandang realita sebagai sesuatu yang yang holistik, tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (*reciprocal*), bukan kausalitas. Paradigma intepretif juga memandang realitas sosial itu suatu yang dinamis, berproses dan penuh makna subjektif. Realitas sosial yang dimaksud tidak lain adalah subjektif (Mudjia, 2018)

Objek yang diteliti merupakan perilaku kehidupan sosial kelompok masyarakat yang memiliki profesi yang sama. Sehingga dengan menggunakan paradigma interpretatif ini akan memudahkan proses observasi langsung di lapangan. Pada kegiatan penelitian, peneliti berusaha memandang realita sosial kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai wartawan tv di Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat dengan seobjektif mungkin. Dengan dimaksudkan untuk menggali dan memahami makna dari suatu tindakan atau perilaku dari kehidupan sosial suatu komunitas. Peneliti berusaha memandang realitas sosial atau perilaku keberagaman wartawan yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman para kelompok wartawan yang diteliti.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejak itu secara intensif berhubungan dengan satu objek. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia

mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain (Engkus, 2009). Berangkat dari berbagai penjelasan diatas dengan metode fenomenologi ini peneliti berharap mampu memahami bagaimana Profesionalisme wartawan agama di IJTI Cimahi Bandung Barat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian dengan cara deskriptif biasanya mulai dengan mengobservasi sasaran penelitian secara rinci menuju generalisasi dan ide yang abstrak. Dikatakan juga bahwa secara deskriptif berawal dari suatu fakta dan realita bukannya asumsi atau hipotesis. Metode kualitatif tidak menghabiskan waktu mengumpulkan *puzzle* yang gambarnya sudah diketahui sebelumnya. Gambaran akan terbentuknya dari data yang dianalisis. Tujuan dari cara deskriptif yaitu untuk menemukan pola-pola atau tema-tema hasil analisa data yang diperoleh lewat wawancara.

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan paradigma interpretif ini merupakan tradisi sosiologi dan antropologi, akan tetapi menjadi bagian penting dalam penelitian komunikasi. Dalam paradigma tersebut dijelaskan realitas sosial yang ditunjukkan oleh interaksi sosial yang secara esensial adalah dasar dari komunikasi, bukan saja menampakan fenomena lambang atau bahasa yang digunakan, tetapi juga penampakan komunikasi interpersonal di antara anggota-anggota sosial tersebut. Oleh karenanya komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dalam membentuk realitas sosial. "*Interpersonal Communication is the primary medium through which social reality is constructed.*" (Engkus, 2009).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemahaman Wartawan TV di IJTI Korda Cimahi - Bandung Barat Terhadap Kode etik Jurnalistik pasal 1 dan pasal 2**

Dari pengamatan dan juga wawancara mendalam, Secara garis besar wartawan televisi di IJTI sudah paham dengan kode etik jurnalistik. Hal terlihat ketika para jurnalis tv di Cimahi dan Bandung Barat ini ditanya mengenai makna makna independen mereka menjawab sesuai dengan makna yang dijelaskan dalam kode etik jurnalistik pasal 1 dan pasal 2, yang jawaban bahwa independen artinya tidak berpihak kepada siapapun ketika melakukan peliputan, dan tidak beritikad buruk untuk merugikan salah satu narasumber. Hal itu sangat sesuai dengan penjelasan atau penafsiran pasal 1 dan pasal 2 dalam kode etik jurnalistik. Seperti halnya narasumber pertama menjelaskan bahwa wartawan televisi selain membawa perlengkapan liputan seperti kamera tripod dan lain-lain yang tidak boleh ketinggalan adalah menggunakan ID card dan menggunakan pakaian rapi. Bahkan identitas kartu pers dan seragam media masing-masing harus dipakai agar narasumber tidak ragu saat diwawancara.

Tiga orang wartawan televisi yang tergabung dalam IJTI memiliki jawaban yang sama yaitu ID Card wajib digunakan ketika liputan. Hal tersebut sesuai dengan kode etik wartawan pasal 2 yang menjelaskan bahwa wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Dalam penafsiran pasal 2 tersebut pada poin satu makna profesional adalah

menunjukkan identitas diri kepada narasumber. Dalam pengamatan dilapangan para wartawan TV di IJTI Sangkuriang ini selalu menggunakan identitas untuk menunjukkan kepada narasumber. Bahkan mereka terlebih dahulu memperkenalkan diri sebelum melakukan liputan. Tiga wartawan yang memiliki pandangan yang sama tersebut adalah Mohamad Abas Wartawan SCTV - Indosiar, Algi M Gifari Wartawan Bandung TV dan Aep Sopandi wartawan BTV atau Berita Satu TV. Hal yang lain kesamaan yang dimiliki adalah mereka sepakat bahwa makna independen adalah tidak berpihak kepada pihak manapun.

Aep Sopandi memaknai Independen sebagai wartawan tidak boleh memberitakan tidak sesuai fakta meski seorang wartawan bekerja pada perusahaan yang berafiliasi pada kelompok tertentu, wartawan haruslah tegak lurus pada kode etik wartawan. M Abas senada dengan hal itu, makna independen yang disebutkan dalam pasal 1 kode etik wartawan bahwa wartawan tidak boleh berpihak, wartawan wajib menyajikan informasi yang sesuai fakta tidak ada rekayasa. Algi M Gifari juga mengatakan hal yang sama, bahkan lebih lengkap jika independen itu tidak boleh merugikan salah satu pihak. Memberitakan harus sesuai suara hati, apalagi ia memahami bahwa dalam agama Islam pemberitaan bohong adalah sebuah dosa. Ketiga narasumber tersebut sudah bekerja lama di televisi, M Abas wartawan Indosiar sudah bekerja sebagai wartawan sejak 2004, sedangkan Algi M Gifari sudah sejak tahun 2010 dan Aep Sopandi sudah sejak tahun 2014. Ketiganya sudah tercatat di dewan pers sebagai jurnalis yang kompeten setelah mengikuti Uji Kompetensi Jurnalis.

## **2. Pemahaman Wartawan TV di IJTI Korda Cimahi - Bandung Barat Terhadap *Cover Both Side***

Pada umumnya wartawan Televisi yang tergabung dalam IJTI Cimahi dan Bandung Barat ini telah memahami makna *cover both side* dalam pemberitaan. ketiga narasumber yang memberikan penjelasan yang sama bahwa *cover both side* merupakan hal sangat penting dalam pemberitaan. Aep Sopandi salah satu narasumber menjelaskan bahwa dalam pemberitaan keagamaan harus menggunakan *cover both side*. Seperti contoh dalam pemberitaan kenaikan biaya haji naik dari 39 juta menjadi 69 juta rupiah, jika ingin membuat liputan seperti ini maka harus mewawancarai pihak kementerian agama dan pihak calon jamaah haji. Dengan mewawancarai penggugat dan tergugat menurut narasumber dari Berita Satu TV berarti sudah melakukan proses liputan *cover both side*, bahkan ia berpandangan jika tidak melakukan prosed *Cover Both Side* maka bisa merugikan salah satu pihak, bukan tidak mungkin akan berhadapan dengan hukum jika hal tersebut dibiarkan. Wartawan Indosiar dan SCTV M Abas mejelaskan bahwa *cover both side* merupakan kegiatan melakukan peliputan dengan melakukan wawancara dari kedua belah pihak, sehingga tidak ada yang dirugikan. Wartawan Bandung TV Algi M Gifari senada dengan narasumber BTV Dan SCTV, ia menjelaskan salah satu hal yang wajib dilakukan oleh wartawan adalah menjaga keberimbangan dalam melakukan wawancara.

### **3. Pemahaman wartawan TV Di IJTI Korda Cimahi Bandung Barat Terhadap Istilah Keagamaan**

Secara garis besar wartawan TV yang tergabung dalam IJTI Sangkuriang telah memahami istilah-istilah keagamaan saat bulan suci Ramadhan, Haji dan hari keagamaan lain. Hal ini dibuktikan wartawan TV IJTI Korda Cimahi Bandung Barat telah memahami sejumlah istilah seperti halnya istilah shaum, iftar, i'tikaf, sidang isbat, tadarus al-Quran dan beberapa istilah lainnya. Misalnya saja wartawan Berita Satu Aep Sopandi menjelaskan persoalan Itikaf, menurutnya kegiatan itu untuk mencari malam lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir dibulan suci ramadhan, bahkan narasumber dari BTV ini juga menjelaskan hal apa yang harus diliput ketika kegiatan itikaf ini. Ia juga telah memahami istilah lain termasuk hal apa yang harus diliput. Pemahaman bahwa i'tikaf adalah untuk mengejar malam lailatul qadar sudah sesuai dengan pengertian sebenarnya. Selain itu pemahaman terkait istilah-istilah dibulan ramadhan ia juga telah memahami terkait perayaan hari besar seperti perayaan muharam, muharam menurutnya adalah perayaan tahun baru islam dan hal ini sesuai dengan terminology muharam yang artinya adalah bulan pertama dalam kalender hijriah. Narasumber Bandung TV senada dengan Aep Sopandi yang mengatakan bahwa itikaf adalah kegiatan mengejar malam lailatul qodar. Selain itu ia menjelaskan saat ini ketika banyak muslim yang hijrah maka istilah makanan pembuka atau iftar telah populer dikalangan masyarakat dan sering digunakan dalam meliput menjelang buka puasa. Sebelumnya menurut algi hal ini baru dikenal dengan takjil. Algi memiliki tips agar penyebutan istilah dalam kegiatan keagamaan tidak salah maka harus membaca artikel di internet, kemudahan ini dimanfaatkan olehnya untuk memaastkan hasil tulisan tidak salah.

Wartawan SCTV Momahad Abas menjelaskan dengan pengalaman selama puluhan tahun menjadi jurnalis menjadikannya tidak lagi kesulitan dalam menulis istilah-istilah dalam kegiatan keagamaan. Namun satu hal yang harus dilakukan saat liputan kegiatan keagamaan yaitu menggunakan pakaian yang sesuai, misalnya saat liputan di masjid maka gunakan baju koko, namun jika harus menggunakan seragam stasiun tv masing-masing maka paling tidak menggunakan peci sebagai simbol dalam agama islam.

### **Pembahasan**

Dalam meliput kegiatan keagamaan seorang Wartawan yang profesional memahami kode etik wartawan dan memahami istilah agama khususnya perayaan hari besar, misalnya saat perayaan idul fitri, dan idul adha, perayaan haji, hari tahun baru islam, dan beberapa hari keagamaan yang lain. Berdasarkan hasil wawancara wartawan Televisi yang meliput kegiatan keagamaan di IJTI Cimahi - Bandung Barat sudah melakukan etika profesi wartawan pada pasal 1 dan pasal 2. Pasal 1 dijelaskan bahwa, Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Sedangkan pasal 2 Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. menafsirkan pasal 1 Aep Sopandi wartawan TV di IJTI Korda Cimahi-Bandung Barat menjelaskan independen berarti "tidak berpihak kepada siapapun kita melakukan peliputan harus mewawancarai penggugat dan yang tergugat, Tidak berpihak ke mana-mana itu

independen namanya. Akurat artinya Data-data yang kita kumpulkan artinya sudah betul-betul lengkap dan ada sumbernya,” dalam contoh liputan berita keagamaan saat ini Wartawan BTV Aep Sopandi mencontohkan saat liputan rencana kenaikan dana haji dari 39 juta rupiah menjadi 69 juta rupiah harus mewawancarai 2 belah pihak, pihak kementerian agama dan pihak calon haji jika ada keberatan. Penafsiran pasal ke 2 wartawan tv yang tergabung dalam IJTI Korda Cimahi-Bandung Barat menjelaskan bahwa, “setiap liputan wajib menunjukkan identitas, menggunakan ID card untuk menunjukkan kepada narasumber bahwa kita wartawan tv ini, selain ID card kita pakai seragam sebagai identitas,”kata Aep Sopandi wartawan BTV.

Hal tersebut senada dengan Algi M Gifari wartawan Bandung TV “liputan harus menggunakan ID Card agar narasumber tidak ragu dan tau kita dari media televisi,”penjelasan Algi. Hal serupa disampaikan narasumber dari SCTV – Indosiar “kalau ID card wajib itu saat kita liputan, kalau meliput keagamaan di masjid misalnya ya kita menyesuaikan, misalnya menggunakan baju kokoh, namun jika harus menggunakan baju seragam maka minimal kita menggunakan Peci,” dari penjelasan Mohamad Abas.

Pemahaman terkait istilah keagamaan, wartawan agama di IJTI Korda Cimahi Bandung Barat sudah tidak kesulitan lagi cenderung sudah memahami, hal tersebut disebabkan oleh pengalaman yang sudah sering dilakukan oleh wartawan tv di IJTI Korda Cimahi –Bandung Barat ini. “Kalau memasuki ramadhan itu biasanya diawali dengan rukyatul hilal (pengamatan) dan metode hisab (perhitungan), untuk istilah baru tidak begitu sering kita dengar karena sudah sering kita liputan, ada fenomena baru misal adanya istilah iftar, dahulu disebut takjil, karena sekarang banyak pemuda hijrah jadi mungkin banyak istilah baru,”penjelasan Algi M Gifari wartawan Bandung tv. Jikapun mendapat kesulitan Narasumber dari Bandung tv ini menjelaskan bisa membaca buku atau mencari istilah tersebut diinternet. Sementara dari wartawan M Abas wartawan SCTV dan Indosiar menjelaskan untuk istilah keagamaan tidak banyak istilah baru yang ada, karena sudah sering diucapkan, untuk penentuan satu syawal pun yang menentukan kementerian Agama RI jadi tidak begitu sulit. Untuk istilah-istilah seperti lain sudah dikuasai. “kalau sidang isbat itu kan menentukan satu ramadhan dan satu syawal, itiqaf berarti menanti malam lailatul qadar, membaca alquran dimasjid dan memperbanyak ibadah, sedangkan iftar adalah menu pembuka puasa,”penjelasan dari M Abas wartawan SCTV-Indosiar.



Gambar 1. Kegiatan diskusi anggota IJTI Korda Cimahi Bandung Barat yang terdiri dari beberapa televisi. (foto penulis).

Ciri-ciri umum masyarakat Baduy antara lain; hidup sederhana, bersahabat dengan alam, dan mandiri. Mereka lebih memilih untuk hidup dengan mengandalkan sumber daya alam di sekitar lingkungannya, dan karena itu mereka memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian alam di sekitarnya. Selain itu, mereka juga menenun kain secara mandiri untuk dipakai, bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan membuat alat pertanian tradisional sendiri. Kemandirian ini membuat mereka tidak pernah mengalami krisis pangan atau ekonomi, bahkan ketika Indonesia dilanda krisis pada tahun 1990-an.

Mereka tidak hanya menjaga nasihat nenek moyang mereka melalui gaya hidup mereka, tetapi juga dengan melestarikannya, yaitu Sunda Wiwitan kepercayaan yang berarti asli, pokok, atau substansi (Enjang et al., 2020). Oleh karena itu, Rosidi (1984) mengungkapkan bahwa agama masyarakat Baduy adalah agama pribumi. Namun pada dasarnya agama ini tidak memiliki kitab suci dan ajaran khusus tentang praktik keagamaan karena kepercayaan ini lebih banyak mengajarkan tentang keharmonisan dengan alam. Selain itu, informasi mengenai agama dan kepercayaan masyarakat Baduy sangat minim karena kedekatan mereka dengan dunia luar, terutama terkait dengan kepercayaan mereka karena Sunda Wiwitan hanya diperuntukkan bagi mereka sehingga penutupan ini mungkin merupakan strategi mereka untuk mempertahankan kepercayaan mereka. tetap berkelanjutan.

Sehingga terlihat yang menjadi landasan hidup Kitab suci masyarakat adat Baduy adalah jagat raya. mandat mereka adalah untuk menjaga dan mempertahankan keseimbangannya. Jadi, setiap upaya untuk merusak lingkungan sama dengan merusak kepercayaan mereka sendiri. Keyakinan ini bertumpu pada Yang Tunggal (Yang satu), Sang Hyang Keresa (Yang Maha Kuasa), atau Nu Ngersakeun (Yang Berkuasa), disebut juga Batara Tunggal (Yang Maha Kuasa), dan Batara Jagat (Penguasa alam semesta), asal mula segala sesuatu (Enjang AS 2020).

Adat istiadat dan kepercayaan inilah yang secara dominan mempengaruhi semua aspek kehidupan sosial mereka terhadap tata ruang yang berlaku di wilayah mereka melalui pembagian wilayah Baduy menurut prinsip tabu yang ditentukan oleh prinsip utara-selatan dimana wilayah selatan memiliki tingkat

tabu yang lebih tinggi. . Salah satu pantangan mereka terlihat pada pakaian mereka, terutama untuk laki-laki (baik anak-anak maupun dewasa) yang hanya diperbolehkan dalam dua warna yaitu hitam dan putih dengan ikat kepala putih. Sedangkan pada bagian bawah mengenakan pakaian berwarna gelap dan tidak dijahit yang dipadukan dengan kain putih yang dililitkan dari pinggang hingga paha. Baik para pemimpin maupun rakyat jelata mengenakan kualitas bahan yang sama.

kearifan lokal adalah pandangan dan pengetahuan tradisional yang menginspirasi perilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam maupun manusia, upaya mempertahankan tradisi, dan bermanfaat bagi kehidupan (Permana, 2011).

Sebagai masyarakat tradisional, mereka sangat bergantung pada alam sehingga mereka berusaha mengelola sumber daya alam secara ketat dengan membagi wilayah menjadi tiga zona, yaitu zona reuma (hunian), huma (tanah pertanian), dan leuweung kolot (hutan tua) (lihat lebih lanjut, Ichwandi & Shinohara, 2007).

Lebih jauh lagi bagaimana kekuatan pikukuh yang senantiasa diagem atau di pegang oleh masyarakat baduy bermanifestasi menjadi sebuah konsep tata ruang lingkungan dengan membagi hutan menjadi 3 kualifikasi yang berbeda dan peruntukan yang berbeda pula. Tiga kualifikasi zona tersebut adalah hutan titipan/larangan, hutan tutupan, dan hutang baladahan. Sehingga dari konsep ini melahirkan pula konsep tentang bagaimana pola komunikasi masyarakat baduy terhadap lingkungan. Pola komunikasi lingkungan yang bisa dilihat dari warga masyarakat baduy dalam tataran konsep pembagian wilayah hutan ini mendorong perlakuan khusus yang membuat praktek dan perlakuan terhadap lingkungan alam yang berbededa.

Selain itu, dengan membagi tiga fungsi peruntukan gunung yang berbeda-beda sehingga masyarakat baduy memiliki perlakuan berbeda kepada masing-masing zona dan interaksi komunikasi lingkungan yang berbeda-beda pula, sehingga terbangunlah sebuah keselarasan antara warga masyarakat baduy dan lingkungan disekitarnya.

Seperti dalam istilah leuweng kolot yang didalamnya mengandung banyak makna filosofis yang diyakini dan menjadi pegangan pola hidup warga masyarakat baduy. Sebagaimana diungkapkan bahwa didalam hutan kolot atau wilayah hutan zona titipan terdapat gentong bumi ( Bank Air). Gentong bumi memiliki peranan penting dalam menjaga keaslian atau kemurnian kehidupan di suatu wilayah. Maka, kawasan ini penting untuk dijaga kelestariannya. Sebagai bentuk pola atau cara pelestariannya, kemudian dikenal dengan penyebutan kawasan "pamali", "buyut", sakral, keramat atau disebut "leuweung larangan/ titipan".

Di tempat lain, Permana et al. (2011) dan Suparmini et al. (2013) juga memberikan gambaran tentang fungsi kearifan lokal masyarakat Baduy dalam pencegahan bencana. Permana menjelaskan pencegahan bencana yang dilakukan oleh masyarakat Baduy didasarkan pada pikukuh yang membimbing dan mengarahkan pemikiran dan tindakan mereka. Begitu pula dengan Suparmini et al. (2014) juga mengemukakan bagaimana kekuatan pikukuh Baduy dalam kesehariannya. Beberapa upaya mitigasi bencana yang dilakukan masyarakat

Baduy adalah; melestarikan tradisi bercocok tanam dengan aturan pemilihan lokasi lahan, waktu bercocok tanam, tata cara pembukaan dan pembakaran lahan, serta peralatan yang boleh digunakan. Pikukuh juga digunakan sebagai dasar untuk membangun rumah, jembatan, lumbung, dan sebagainya dengan menggunakan bambu, ijuk, dan tanpa paku. Juga, Inilah sesungguhnya yang difahami sebagai istilah *wiwitan*, *sasaka pustaka buana* atau *Sunda Wiwitan*. Sunda wiwitan bersifat universal, yaitu setiap individu atau manusia menjadi dirinya sendiri, baik dalam perilaku pribadi maupun dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan identitas dan entitas atau ciri dan cara leluhur dan alamnya.

Nilai leluhur masyarakat baduy (Sunda Wiwitan) yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai lingkungan seperti *Gunung teu menang dilebur, lebak teu menang ruksak, larangan teu menang dirempak, buyut teu menang dirobah, lojor teu menang di potong, dan pondok teu menang di sambung*. yang memiliki arti gunung tidak boleh ruksak atau digunduli, lembah tidak boleh diruksak/hancur, larangan tidak boleh dilanggar, tabu tidak boleh dirubah, panjang tidak boleh di potong, dan pendek tidak boleh di sambung.

Gunung teu menang dilebur memiliki arti bahwasanya gunung tidak boleh diruksak, ditebang karena sebagai zona titipan/atau juga sering kita sebut sebagai hutan larangan. Sehingga Dalam pengetahuan atau kearifan Sunda ada yang disebut dengan "gentong bumi". "Gentong" berarti wadah dan "bumi" berarti tanah. Wadah pada kalimat tersebut bermakna sumber atau asal. Sementara tanah bermakna tubuh atau raga. Dalam naskah kuno Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian (kropak 630) disebut Sanghyang (Sh.) Pancabyapara, artinya ajaran tentang lima asal yang tersembunyi/terselubung. (Rahmat Leuweng)

Gentong bumi atau Sh. Pancabyapara inilah yang membentuk *trah* terhadap suatu individu atau kelompok masyarakat berdasarkan anasir atau asal usul alamnya. Hubungan antara satu individu atau kelompok terhadap leluhur dan alamnya dalam tradisi Sunda disebut *incu putu, seuweu-siwi* atau *seke seler*. Dalam istilah umum disebut pribumi, masyarakat atau penduduk asli (*Indigenous peoples*). Berdasarkan nilai leluhur tersebut sehingga warga masyarakat Baduy sangat hati-hati dalam proses menjaga lingkungan, dan berdampak terhadap praktek perlakuan yang khusus kepada gunung terutama yang masuk kedalam wilayah zona titipan/larangan.

Salah satu basis tradisi Komunikasi lingkungan yang berdasarkan nilai-nilai leluhur menjadi rasional atau logis adalah basis pengetahuan tentang spasial atau ruang, disebut (*tata wilayah*). Basis spasial masa lalu atau tradisi mengekspresikan nilai spiritual, material serta nilai aspek ruang yang berfungsi menjaga keseimbangan atau keselarasan antara nilai spiritual dan material.

Aspek spiritual disebut larangan, material disebut baladahan dan penyeimbang atau penyelaras keduanya disebut tutupan. Tata wilayah di atas menjadi parameter (*amparan*) atau pijakan manusia berkegiatan atau disebut (*tata lampah*). Tata wayah didudukkan pada ketepatan manusia dalam menghitung kapan dan dimana semestinya (*tangtuna*) berkegiatan.

## SIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan secara garis besar wartawan agama di IJTI Koda Cimahi Bandung Barat sudah profesional, hal ini dapat dibuktikan dengan pemahaman wartawan yang meliput peristiwa keagamaan di Cimahi dan Bandung Barat ini telah memahami kode etik jurnalistik pasal satu dan pasal dua, wartawan tv yang tergabung dalam Ikatan Jurnalis Televisi Indonesai (IJTI) Korda Cimahi dan Bandung Barat ini telah memahami kode etik jurnalistik, para wartawan tv ini juga sudah memahami *cover both side*, dan memahami istilah-istilah keagamaan. Ketika menjelaskan makna pasal 1 dan pasal 2 dari tiga narasumber sudah memberikan penejelasan sesuai dengan maknanya dimana pasal 1 membahasal terkait membuat berita independen dan akurat, dan berimbang. Narasumber pertama Aep Sopandi menjelaskan bahwa wartawan tidak boleh berpihak meski ada intervensi dari pihak perusahaan media tempat kita bekerja. Narasumber kedua Algi M Gifari dari Bandung tv juga menjelaskan hal yang sama, berimbang bahwa tidak boleh berpihak pada salah satu pihak. Untuk narasumber ke tiga tidak jauh berbeda independen merupakan harga yang tak bisa ditawar bagi seorang wartawan.

Memahami pasal ke 2 para narasumber yang meliput peristiwa keagamaan di IJTI Korda Cimahi Bandung Barat yang juga disebut IJTI Sangkuriang ini telah mampu menjelaskan makanya dengan baik. Pada pasal 2 kode etik jurnalistik ketiga narasumber sudah bisa memberikan penjelasan sesuai dengan bahwa wartawan menunjukkan identitas saat melakukan liputan, ketiga narasumber memiliki pemahaman yang sama bahwa menunjukkan identitas merupakan hal yang wajib, seperti menggunakan ID Card dan memakai seragam. Hal ini sesuai dengan bunyi penafsiran poin 1 pasal 2 dalam kode etik jurnalistik yang menjelaskan bahwa wartawan wajib menunjukkan identitas diri kepada narasumber saat melakukan peliputan.

Memahami liputan *cover both side* wartawan televisi yang tergabung dalam IJTI Korda Sangkuriang ini memiliki pemahaman yang sama bahkan mampu menjelaskan makna *cover both side*, Aep Sopandi wartawan BTV menjelaskan bahwa makna *cover both side*, adalah melakukan pemberitaan dengan mewawancarai dua bela pihak penggugat dan juga tergugat. Contoh yang saat ini terbaru adalah saat wacana kenaikan dana haji maka harus mewawancarai kedua bela pihak baik dari pihak pemerintah maupun calon haji. Tidak jauh berbeda dengan pemahaman yang disampaikan oleh Algi M Gifari dari Bandung tv, menurutnya adalah *cover both side*, adalah langkah yang harus dilakukan oleh wartawan tv saat melakukan pemberitaan yang berimbang dan juga akurat. Wartawan Indosiar menjelaskan bahwa *cover both side*, merupakan hal wajib yang dilakukan seorang wartawan untuk keberimbangan hasil liputan.

Dari penjelasan tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa wartawan televisi yang tergabung dalam IJTI Korda Cimahi-Bandung barat yang meliput peristiwa keagamaan sudah profesional, hal ini terlihat dari pemahaman terkait kode etik Jurnalistik pada pasal 1 dan pasal 2 ketiga narasumber memberikan penjelasan yang hampir sama, dan hal tersebut sesuai makna psal 1 dan pasal 2 kode etik jurnalistik. memahami *cover both side* ketiganya memiliki pemahaman sama, bahwa makna *cover both side*, adalah pemberitaan dari dua bela pihak, bahkan bagi mereka itu adalah wajib bagi seorang wartawan terutama wartawan

yang kerap meliput peristiwa keagamaan. Memahami istilah-istilah keagamaan ketigaanya sudah memiliki pemahaman yang sama, misalnya saja saat hari besar ramadhan, idul fitri, idul adha, dan hari besar keagamaan islam lainnya. Untuk penulisan istilah-istilah saat meliput kegiatan bulan ramadhan, seperti sidang isbat, nuzulul quran, I'tikaf dan satu syawal para wartawan ini sudah memiliki pemahaman yang sama, bagi mereka itu tidak terlalu sulit karena sudah dilakukan setiap tahun, terlebih lagi mereka adalah seorang muslim yang juga menjalani tiap saat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mohamad Fhadila Zein. *Kezaliman Media Massa Terhadap Umat Islam*. (Pustaka Al-kautsar, 2013).Hal V
- Karni Ilyas. *40 tahun jadi wartawan karni ilyas lahir untuk berita*. (Gramedia Jakarta, 2012)Hal XV
- Dewan Pers, *Buku Saku Wartawan*. (Jakarta: Dewan Pers, 2019). Hal 48.
- Zaenudin HM. *The Journalist*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019).
- Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik Teori Dan Praktik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014).
- Imam Al-Mundziri, (2017). *Ringkasan Sahih Muslim*. Bandung : Penerbit Jabal. Dewan Pers. Standar Kompetensi Wartawan. (Jakarta: Dewan Pers, 2019).
- Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Sahih Bukhari*. (Bandung: Penerbit Jabal, 2017)
- Darajat Wibawa, *Meraih Profesionalisme Wartawan*. (Jurnal Universitas Islam Negeri SDG Bandung. 2012)
- Hamka. *Tuntunan Puasa, Tarawih Dan Shalat Idul Fitri*.Jakarta (: Gema Insani. 2017).
- Engkus Kuswarno. *FeenomenologiKonsepsi, Pedoman Dan Contoh Penelitian*. (Bandung: Widya Padjajaran, 2019).
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulanya*. (Jakarta : Kompas Gramedia. 2010)